

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT ACHIEVEMENT DIVISIONS* DAN MINAT BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR KIMIA

MUSDAENI

SMK Negeri 4, Kabupaten Bantaeng

musdaeni89@gmail.com

Abstract: *The study aims at examining the learning outcomes in Chemistry of students overall, students with high learning interest, and students with low learning interest taught through cooperative learning model of STAD type and though direct learning model at SMAN 9 in Bulukumba. Besides, the study aims at discovering the interaction of learning model and learning interest on learning outcomes in Chemistry at SMAN 9 in Bulukumba. The study was quasi experiment with factorial 2 x 2 design. Simple random sampling technique was conducted to determine the research samples. Data were collected by employing questionnaire of learning interest and learning test. The results of the study reveal that the learning outcomes in Chemistry taught through cooperative learning model of STAD type is higher than the ones taught through direct learning model, but overall not much better. For students who have high learning interest, the learning outcomes in Chemistry taught through cooperative learning model of STAD type is better than the ones taught through direct learning model. However, for students with low learning interest, the learning outcomes are not much better. There is interaction of learning model and learning interest on learning outcomes in Chemistry at SMAN 9 in Bulukumba.*

Keywords: *STAD Type Cooperative Learning, Learning Interest, and Chemical Learning Results.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar kimia peserta didik baik secara keseluruhan maupun untuk peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi dan peserta didik yang memiliki minat rendah yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan yang diajar melalui model pembelajaran langsung di SMAN 9 Bulukumba. Selain itu, untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar terhadap hasil belajar kimia peserta didik di SMAN 9 Bulukumba. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *quasi eksperimen* dengan menggunakan desain faktorial 2 x 2 dengan menggunakan teknik *simple random sampling* untuk menentukan sampel penelitian. Data diperoleh melalui kuesioner minat belajar dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan hasil belajar kimia peserta didik lebih tinggi untuk yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak lebih baik daripada yang diajar melalui model pembelajaran langsung di SMAN 9 Bulukumba. Begitupun secara keseluruhan hasil belajar kimia peserta didik lebih tinggi yang minat belajar tinggi tidak lebih baik daripada yang peserta didik yang memiliki minat belajar rendah di SMAN 9 Bulukumba. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan minat terhadap hasil belajar kimia peserta didik SMAN 9 Bulukumba.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Minat Belajar, dan Hasil Belajar*

Pendahuluan

Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa komponen. Salah satu komponen yang berpengaruh tersebut adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat. Dengan penerapan model pembelajaran yang tepat, bukan hanya dapat membantu guru menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga dapat membantu membelajarkan peserta didik. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat menjadi pilihan bagi pendidik adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD, khususnya untuk pendidik yang selama ini menerapkan model pembelajaran langsung dalam proses pembelajaran. Menurut (Asriadi, 2015) hasil belajar matematika peserta didik yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih besar daripada hasil belajar matematika peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran langsung. Sejalan dengan itu, menurut (Ardi, 2011) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) secara keseluruhan, apakah hasil belajar kimia bagi peserta didik yang diajar melalui model pembelajaran tipe STAD lebih baik daripada peserta didik yang diajar melalui model pembelajaran langsung di SMA Negeri 9 Bulukumba?, (2) Secara keseluruhan, apakah hasil belajar kimia bagi peserta didik yang diajar memiliki minat tinggi lebih baik daripada peserta didik yang memiliki minat belajar rendah di SMA Negeri 9 Bulukumba?, dan (3) Apakah, terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar terhadap hasil

belajar kimia peserta didik di SMA Negeri 9 Bulukumba?

Berdasarkan permasalahan di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) hasil belajar kimia bagi peserta didik yang diajar melalui model pembelajaran tipe STAD lebih baik daripada peserta didik yang diajar melalui model pembelajaran langsung secara keseluruhan di SMA Negeri 9 Bulukumba. (2) hasil belajar kimia bagi peserta didik yang diajar memiliki minat tinggi lebih baik daripada peserta didik yang memiliki minat belajar rendah di SMA Negeri 9 Bulukumba. (3) interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar terhadap hasil belajar kimia peserta didik di SMA Negeri 9 Bulukumba

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, Dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti berikutnya yang meneliti permasalahan yang relevan.
2. Manfaat praktis, yaitu:
 - a. Bagi peserta didik, dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kimia dan menjadi aktif dalam pembelajaran.
 - b. Bagi guru, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan dalam pembelajaran yang dapat membantu membelajarkan peserta didik.

1.1 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan dasar yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami suatu pelajaran. Menurut (Sudjana, 1990) hasil belajar peserta didik

pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dalam diri peserta didik kearah yang lebih baik yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan menurut (Arikunto, 2009) “hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pengajaran yang dilakukan oleh guru”.

Hasil belajar ini biasanya dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata baik, sedang, kurang, dan sebagainya. (Dimiyati, 2006) menyebutkan, “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi (dalam Rusman, 2012), meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk faktor internal adalah faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah faktor lingkungan dan faktor instrumental.

Menurut Bloom (dalam Suprihatiningrum, 2013) membagi hasil belajar menjadi tiga aspek, yaitu; aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

1.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran STAD adalah salah satu model pembelajaran yang dikemukakan oleh Slavin dan kawan-kawan dari universitas *Jhon Hopknis*. Model pembelajaran ini merupakan teori belajar konstruktivisme yang berdasar pada teori belajar kognitif, dimana para guru berfungsi sebagai fasilitator. Guru cukup menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik. Menurut teori ini peserta didik akan lebih mudah menemukan pengertian akan konsep-konsep yang sulit jika mereka dapat membicarakan dan mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya.

Terdapat 6 fase pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut (M. P. Trianto & Pd, 2009) yaitu (1)

menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik, (2) menyajikan/menyampaikan informasi, (3) mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok belajar, (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, (5) evaluasi, dan (6) memberikan penghargaan.

1.3 Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang bersifat *teacher center*. Menurut Arends (dalam Trianto, 2009), model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah.

Adapun ciri-ciri model pembelajaran langsung menurut (S. P. Trianto & Pd, 2007) adalah sebagai berikut.

- a) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada peserta didik termasuk prosedur penilaian belajar.
- b) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
- c) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Sintaks model pembelajaran langsung disajikan dalam 5 (lima) tahap, yaitu menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, membimbing praktik/pelatihan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan memberikan kesempatan untuk pratik/pelatihan lanjutan dan penerapan.

Berdasarkan sintaks model pembelajaran langsung, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan model

pembelajaran langsung adalah sebagai berikut.

- a) Relatif banyak materi yang dapat disampaikan oleh guru.
- b) Secara prosedural, model pembelajaran langsung mudah diikuti. Selain kelebihan, model pembelajaran ini juga memiliki kelemahan, yaitu sebagai berikut.
 - a) Pembelajaran relatif berpusat pada guru.
 - b) Cenderung membuat peserta didik cepat bosan.

1.4 Minat Belajar

Menurut Tanner (dalam (Slameto, 2003), “minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengingat beberapa kegiatan atau kecenderungan kurang menetap dalam diri subjek, sehingga ia merasa tertarik pada suatu bidang atau hal-hal tertentu, dan merasa senang berkecimpung di dalam bidang atau hal tersebut”. Sedangkan menurut (Djaali & Muljono, 2008) “minat adalah rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”.

Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanipulasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Peserta didik yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian lebih besar terhadap subjek tersebut. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang tinggi cenderung menghasilkan hasil belajar yang tinggi, sebaliknya minat belajar rendah akan menghasilkan minat belajar yang rendah pula (Dalyono, 1997).

Minat merupakan faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan belajar seseorang sebab mempunyai

dampak yang besar terhadap sikap dan perilaku seseorang. Minat merupakan salah satu faktor penting yang harus ada dalam diri manusia, sehingga tanpa adanya minat terhadap sesuatu, seseorang tidak akan merasakan kepuasan. Hal ini berarti, minat merupakan daya pendorong untuk pencapaian sesuatu dan pada akhirnya akan membentuk pola hidup manusia. Bahkan dapat dikatakan bahwa keberhasilan dan perkembangan hidup manusia itu sebagian besar ditentukan oleh minatnya.

Menurut (Djamarah, 2002), minat belajar dapat ditunjukkan dengan adanya; rasa suka/senang, lebih menyukai, adanya ketertarikan, adanya kesadaran untuk belajar tanpa disuruh, berpartisipasi dalam pembelajaran, dan perhatian. Sedangkan menurut (Slameto, 2003), terdapat beberapa hal yang dapat menunjukkan adanya minat belajar yaitu; perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan peserta didik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen (*quasi eksperimen*). Untuk mendesain penelitian ini, terdapat dua kelas yang dipilih secara simple random sampling. Satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Kelas eksperimen akan diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran. Sedangkan kelas kontrol akan diajar melalui model pembelajaran langsung dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Bulukumba. Untuk mengumpulkan data digunakan instrumen tes hasil belajar dan kuesioner minat belajar

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data skor hasil belajar kimia peserta didik dengan menggunakan ANOVA Dua Jalan

sebagaimana tercantum dalam lampiran, maka diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 3.1 Rangkuman ANOVA Dua Jalan

| Sumber Varians | JK | D b | Rerat a Kuadrat (RK) | F _{hitung} | F _{tabel} $\alpha = 0,05$ |
|-------------------|--------|--------|-------------------------------|---------------------|---------------------------------------|
| Model | | | | | |
| Pembelajaran (k) | 4 | 1 | 4 | 0,68 | 4,13 |
| Minat Belajar (b) | 1 | 1 | 1 | 0,17 | 4,13 |
| Interaksi (bk) | 58,77 | 1 | 58,77 | 9,99 | 4,13 |
| Kekeliruan | | | | | |
| Dalam Sel | 188,23 | 3 | 5,88 | - | - |
| Total | 252 | 3 | - | - | - |
| | | 5 | | | |

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada tabel 4.8 di atas memperlihatkan penjelasan sebagai berikut.

Pengaruh Utama (*Main Effect*) $F_{hitung(\text{Model Pembelajaran})} = 0,68 < F_{tabel} = 4,13$ dalam hal ini H_0 diterima. Dengan demikian, rerata skor hasil belajar kimia yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak lebih baik daripada rerata skor hasil belajar kimia yang diajar melalui model pembelajaran langsung pada peserta didik di SMA Negeri 9 Bulukumba.

$F_{hitung(\text{Minat})} = 0,17 < F_{tabel} = 4,13$ dalam hal ini H_0 diterima. Dengan demikian, rerata skor hasil belajar kimia yang memiliki minat tinggi tidak lebih baik daripada rerata skor hasil belajar kimia yang memiliki minat rendah pada peserta didik di SMA Negeri 9 Bulukumba.

Pengaruh Interaksi (*Interaction Effect*) 1

$F_{hitung(\text{Interaksi})} = 9,99 > F_{tabel} = 4,13$ dalam hal ini H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh interaksi antar model pembelajaran dan minat belajar peserta

didik terhadap hasil belajar kimia peserta didik di SMAN 9 Bulukumba.

3.1 Pembahasan

1. Secara keseluruhan, hasil belajar kimia bagi peserta didik yang diajar melalui model pembelajaran tipe STAD lebih baik daripada peserta didik yang diajar melalui model pembelajaran langsung.

Berdasarkan analisis data secara deskriptif menunjukkan bahwa hasil belajar kimia peserta didik yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar kimia peserta didik yang diajar melalui model pembelajaran langsung, namun hal tersebut belum tentu hasilnya sama jika dianalisis secara statistik inferensial. Untuk menjelaskan hal tersebut, maka pasangan hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut.

$$H_0 : \mu A_1 \leq \mu A_2$$

$$H_1 : \mu A_1 > \mu A_2$$

Dengan kriteria pengujian tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau jika nilai $p < \alpha = 0,05$. Untuk kondisi yang lain terima H_0 .

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan ANOVA Dua Jalan sebagaimana yang terdapat pada lampiran 8 diperoleh $F_{hitung} = 0,680 < F_{tabel} = 4,13$ dengan $p\text{-value} = 0,416 > 0,05$ Sehingga H_0 diterima. Dengan demikian hasil belajar kimia bagi peserta didik yang diajar melalui model pembelajaran tipe STAD tidak lebih baik daripada peserta didik yang diajar melalui model pembelajaran langsung. Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa hasil belajar kimia peserta didik yang diajar melalui model pembelajaran langsung lebih baik dari hasil belajar kimia peserta didik yang diajar melalui model pembelajaran langsung.

Penyebab ketidaksejalan antara teori dengan realitas dilapangan disebabkan kurang maksimalnya kerja tim atau kerja kelompok yang dilakukan oleh peserta didik. Maksudnya adalah masih

ada beberapa peserta didik dalam tiap-tiap kelompok yang belum memahami dan melaksanakan secara maksimal tugas dan tanggungjawabnya sebagai anggota kelompok. Hal tersebut diduga penyebab dari ketidakselarasan tersebut.

2. Secara keseluruhan, hasil belajar kimia bagi peserta didik yang memiliki minat tinggi lebih baik daripada peserta didik yang memiliki minat belajar rendah.

Minat belajar peserta didik berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang akhirnya berimbas terhadap hasil belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi secara teoritis memiliki hasil belajar yang lebih baik dari hasil belajar peserta didik yang memiliki minat belajar rendah. Hal ini terjadi dengan pertimbangan bahwa peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi memiliki perhatian yang lebih baik atau tinggi terhadap pelajaran dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki minat belajar rendah.

Untuk membuktikan teori tersebut, maka dilakukan pengujian dilapangan. Pasangan hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut.

$$H_0 : \mu B_1 \leq \mu B_2$$

$$H_1 : \mu B_1 > \mu B_2$$

Dengan kriteria pengujian tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau jika nilai $p < \alpha = 0,05$. Untuk kondisi yang lain terima H_0 .

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan ANOVA Dua Jalan sebagaimana yang terdapat pada lampiran 8 diperoleh $F_{hitung} = 0,170 < F_{tabel} = 4,13$ dengan $p\text{-value} = 0,683 > 0,05$ Sehingga H_0 diterima. Dengan demikian hasil belajar kimia bagi peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi tidak lebih baik daripada peserta didik yang memiliki minat belajar rendah.

Berdasarkan hal tersebut, secara teoritis berbeda dengan realitas yang terjadi dilapangan. Harusnya peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi

memiliki hasil belajar namun, kenyataannya tidak demikian. Penyebabnya adalah peserta didik kurang menyadari bahwa ketika bekerja dalam kelompok maka semuanya harus terlibat bukan hanya segelintir peserta didik saja. Akibatnya peserta didik yang tidak terlibat tidak mengetahui dan memahami konsep ataupun tugas yang diberikan dan pada akhirnya saat tes hasil belajar tidak mampu menjawab butir dengan benar.

Padahal seharusnya dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat membantu peserta didik yang memiliki minat rendah untuk lebih fokus terhadap pelajaran dengan adanya kerja kelompok.

Karena hasil uji hipotesis pengaruh utama tidak terdapat perbedaan, maka uji lanjut dalam hal ini uji-Tukey tidak perlu dilakukan.

3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar terhadap hasil belajar kimia peserta didik.

Penerapan model pembelajaran memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Begitupun dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran langsung. Namun penerapan model pembelajaran yang tepat tanpa dibarengi oleh minat belajar peserta didik maka hal tersebut tidak akan memberikan efek yang lebih terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran harus dibarengi dengan kehadiran minat belajar peserta didik atau interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar belajar dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar kimia bagi peserta didik.

Untuk menguji realitasnya dilapangan, maka pasangan hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut.

$$H_0 : A \times B = 0$$

$$H_1 : A \times B \neq 0$$

Dengan kriteria pengujian tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf keberartian $\alpha =$

0,05 atau $p < \alpha = 0,05$. Untuk kondisi yang lain terima H_0 .

Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar kimia peserta didik dengan menggunakan ANOVA Dua Jalan sebagaimana tercantum dalam lampiran diperoleh $F_{hitung} = 9,993$ dengan $p\text{-value} = 0,003 < 0,05$ dalam hal ini H_0 ditolak. Dengan demikian terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar terhadap hasil belajar kimia peserta didik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan minat belajar peserta didik SMA Negeri 9 Bulukumba, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Secara keseluruhan, hasil belajar kimia bagi peserta didik yang diajar melalui model pembelajaran tipe STAD tidak lebih baik daripada peserta didik yang diajar melalui model pembelajaran langsung di SMA Negeri 9 Bulukumba.
2. Secara keseluruhan, hasil belajar kimia bagi peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi tidak lebih baik daripada peserta didik yang memiliki minat belajar rendah di SMA Negeri 9 Bulukumba.
3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar terhadap hasil belajar kimia peserta didik di SMA Negeri 9 Bulukumba.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Kepada pendidik yang akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD agar lebih mengaktifkan setiap peserta didik dalam kelompoknya masing-masing. Karena terkadang dalam satu kelompok tidak semua peserta didik berkontribusi dalam melakukan kerja kelompok, dimana hal tersebut dapat

berimbas pada pencapaian hasil belajar yang kurang maksimal.

2. Pada saat pembelajaran, guru hendaknya lebih memperhatikan peserta didik yang memiliki minat belajar rendah agar lebih memperhatikan dan terlibat dalam pembelajaran.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih cocok diterapkan untuk peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi di SMAN 9 Bulukumba.

Daftar Pustaka

- Ardi, M. (2011). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar (Eksperimen Pada Pelajaran Sains di SMPN 4 Kelas II, Kel. Tanjung Kapal, Kec. Rupert, Kab. Bengkalis). Universitas Negeri Sultan Kasim Riau, Pekanbaru.
- Arikunto, S. (2009). Dasar-dasar evaluasi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asriadi. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran dan Bentuk Tes terhadap Hasil Belajar Matematika dengan Mengontrol Kemampuan Awal Siswa SMP Negeri di Kabupaten Soppeng. UNM, Makassar.
- Dalyono, M. (1997). Psikologi pendidikan. Penerbit Rineka Cipta.
- Dimiyati, M. (2006). Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali, H., & Muljono, P. (2008). Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan Gramedia Indonesia.
- Djamarah, S. B. (2002). Psikologi belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman, D., & Pd, M. (2012). Model-Model Pembelajaran. Raja Grafindo, Jakarta.
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Bina Aksara.
- Sudjana, N. (1990). Teori-teori belajar untuk pengajaran. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suprihatiningrum, J. (2013). Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Trianto, M. P., & Pd, M. (2009). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana.
- Trianto, S. P., & Pd, M. (2007). Model-model pembelajaran inovatif berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.